

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 12, January 2026, P. 166-170
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18080322>

Perubahan Perilaku Religiusitas Santri Melalui Komunikasi Tabligh di Pesantren Qotrun Nada Depok

Changes in the Religious Behavior of Santri through Tabligh Communication at Qotrun Nada Islamic Boarding School, Depok

Akbar Zakiy Hidayatullah¹, Nasichah², Syarfa Kamila Ali³, Shafira Azzahra Sudrajat⁴

¹⁻⁴UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail akbar.zakiy24@mhs.uinjkt.ac.id nasichah@uinjkt.ac.id shafira.azzahra24@mhs.uinjkt.ac.id
syarfa.kamila24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masa kini memengaruhi cara generasi muda menjalani kehidupan religius, terutama di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi tabligh berperan dalam mengubah sikap religius santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tabligh yang menggunakan pendekatan dialogis, teladan dari ustadz, serta kebiasaan beribadah secara rutin berhasil meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter yang kuat secara Islam. Kesimpulannya, komunikasi tabligh secara signifikan membantu memperkuat semangat spiritual dan membangun perilaku religius yang berkelanjutan di pesantren, sehingga membantu menjaga keimanan generasi muda Muslim.

Kata Kunci: *Komunikasi Tabligh, Perilaku Religiusitas, Pesantren, Dakwah, Generasi Muda*

Abstract

Technological advancement and contemporary lifestyle changes have influenced the way young people practice religious life, particularly within the pesantren (Islamic boarding school) environment. This study aims to examine the role of tabligh communication in shaping and transforming the religious attitudes of santri (students). The research employs a qualitative method, collecting data through interviews, observations, and document analysis, which are then analyzed descriptively. The findings indicate that tabligh communication employing dialogical approaches, exemplary conduct by ustadz, and routine worship practices successfully enhances religious understanding and fosters strong Islamic character. In conclusion, tabligh communication significantly contributes to strengthening spiritual commitment and developing sustainable religious behavior in pesantren, thereby helping to preserve the faith of the younger Muslim generation.

Keywords: *tabligh communication, religious behavior, pesantren, da'wah, youth*

Article Info

Received date: 19 December 2025

Revised date: 22 December 2025

Accepted date: 29 December 2025

PENDAHULUAN

Perubahan perilaku religius generasi muda saat ini menjadi perhatian penting karena pengaruh pesat globalisasi dan kemajuan teknologi yang mengubah pola pikir dan gaya hidup mereka. Banyak generasi muda menghadapi kesulitan mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi yang masif dan pengaruh budaya luar yang kuat. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berperan membentuk karakter dan spiritualitas, pesantren menggunakan komunikasi tabligh sebagai strategi dakwah utama untuk memperkuat religiusitas santri melalui pendekatan yang komunikatif dan pembiasaan ibadah. Namun, penelitian yang mendalam mengenai efektivitas komunikasi tabligh dalam membawa perubahan perilaku religiusitas santri secara berkelanjutan masih terbatas, sehingga perlu adanya kajian yang mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini relevan dalam bidang komunikasi dakwah dan pendidikan Islam, bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi tabligh dapat mengubah dan memperkuat perilaku religiusitas santri di pesantren secara signifikan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk perubahan dan metode komunikasi tabligh yang diterapkan di pesantren dalam membina religiusitas santri

KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran dalam studi ini berawal dari teori komunikasi dakwah yang menyoroti pentingnya metode interaktif, personal, dan memberikan contoh yang baik dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Komunikasi tabligh di pesantren tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup dialog yang memperkuat hubungan emosional serta pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari santri.

Dari data yang diperoleh di lapangan, pendekatan komunikasi tersebut terbukti meningkatkan secara signifikan motivasi spiritual dan kesadaran religius santri. Hipotesis yang dikemukakan menyatakan bahwa efektivitas komunikasi tabligh berkaitan positif dengan perubahan perilaku religius santri, di mana komunikasi yang efektif dapat menjadi pendorong utama dari perubahan tersebut. Keterkaitan antara teori dan data ini didukung oleh teori motivasi dan pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa tindakan individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta sosok yang ditiru.¹ Dengan demikian, komunikasi tabligh yang bersifat komunikatif dan memberikan contoh tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mendukung perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan di kalangan santri. Secara konseptual, kerangka ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi tabligh berpengaruh pada tingkat perubahan motivasi dan karakter religius santri, yang pada akhirnya terlihat pada perubahan perilaku mereka.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif guna mendalami peran komunikasi tabligh sebagai alat utama dalam strategi dakwah di Pesantren Qotrun Nada, beserta pengaruhnya terhadap perubahan sikap religius santri. Pilihan metode kualitatif ini karena kemampuannya menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh santri serta pengajar secara holistik dan sesuai konteks. Selain itu, metode tersebut memfasilitasi pemeriksaan dinamika interaksi sosial serta proses perubahan religiusitas melalui sesi tabligh yang dilakukan secara rutin setiap hari di pesantren (Aziz, 2009).

Sumber data dikumpulkan khusus dari Pesantren Qotrun Nada, yang dikenal dengan pengajian harian tetap sebagai andalan strategi dakwahnya. Penentuan lokasi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi cara komunikasi tabligh membentuk evolusi religiusitas santri di lingkungan yang memprioritaskan pengajaran intensif.

Proses pengambilan data melibatkan wawancara intensif, pengamatan langsung sebagai peserta, serta pengarsipan dokumen terkait aktivitas tabligh. Wawancara difokuskan pada cerita santri saat mengikuti pengajian, tanggapan mereka terhadap pendekatan dakwah dari pengasuh, dan modifikasi perilaku religius yang mereka alami. Pengamatan mendokumentasikan pola penyampaian tabligh, teknik komunikasi pesan, serta hubungan langsung antara penceramah dan santri dalam rutinitas harian.

Fokus utama penelitian adalah pergeseran perilaku religius santri di Pesantren Qotrun Nada, mulai dari pola ibadah yang kurang hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Misalnya, peningkatan praktik puasa sunnah dari jarang menjadi rutinitas, serta kemampuan membaca ngaji dan tajwid yang semakin mahir. Kutipan dari santri mengilustrasikan efek nyata komunikasi tabligh: "Dai selalu memberi contoh nyata, jadi aku lebih mudah mengamalkan ajaran agama dan belajar ngaji dengan lancar."

Pemrosesan data dilakukan dengan analisis tematik, yakni mengkodekan transkrip wawancara secara berulang untuk menemukan tema-tema kunci: (1) peran lingkungan pesantren sebagai penopang pengajian harian, (2) kontribusi panduan konsisten dari guru atau dai, dan (3) kemajuan wawasan keagamaan, terutama pada aspek ngaji dan tajwid. Tema-tema ini menggambarkan efektivitas strategi dakwah via komunikasi tabligh dalam membangun perilaku religius santri yang tahan lama.

Pada intinya, kerangka metodologi dan temuan studi ini menyoroti Pesantren Qotrun Nada sebagai wadah krusial untuk komunikasi tabligh, yang membentuk karakter religius santri, memperluas pengetahuan Islam, dan memupuk kesadaran beragama secara mandiri. Perubahan perilaku semacam ini membuktikan nilai lingkungan pesantren yang mendukung serta integrasi strategi dakwah dengan pengajian berkala.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian ini didukung oleh beberapa kajian terdahulu yang relevan dalam memahami hubungan antara komunikasi tabligh dan perubahan perilaku religius santri.

Muhammad Ahmad Ainul Muzaka (2017) meneliti Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di TPA Al- Luqmaniyyah Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang intens dapat meningkatkan semangat religius santri melalui interaksi langsung dan pembinaan yang berkelanjutan.²

Sementara itu, Taufan Ardiansyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Interpersonal Ustadz dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren As'tain Salatiga menemukan bahwa pola komunikasi yang baik antara ustadz dan santri berperan penting dalam menumbuhkan akhlak mulia serta kedisiplinan beribadah (Izmi, 2024).

Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembinaan keagamaan santri. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yakni menyoroti komunikasi tabligh sebagai salah satu bentuk komunikasi dakwah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Artinya, tabligh dipahami sebagai proses komunikasi yang mampu memengaruhi perilaku dan nilai religius santri secara menyeluruh. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dikemas dalam bentuk tabligh dapat mengubah sikap, kebiasaan, serta kesadaran keagamaan santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Depok

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep utama untuk memahami hubungan antara komunikasi, dakwah, dan religiusitas santri.

a. Teori Komunikasi Dakwah (Tabligh)

Komunikasi tabligh adalah penyampaian pesan keagamaan dengan cara yang bijak, lembut, dan persuasif agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, serta perilaku menuju ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pesantren, tabligh tidak hanya berupa ceramah atau nasihat, tetapi juga keteladanan nyata dari ustadzah yang menjadi panutan bagi para santri.

b. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara dua pihak yang berinteraksi secara langsung dan saling memberikan umpan balik (feedback). Proses ini bersifat personal dan emosional, sehingga mampu menciptakan keakraban, kepercayaan, serta perubahan perilaku yang lebih mendalam (Joseph, 2014).

c. Konsep Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai sistem atau cara yang digunakan dalam menjalin hubungan komunikasi. Dalam pesantren, pola komunikasi dapat berbentuk vertikal (pembina–santri), horizontal (antar-santri), maupun dua arah (timbal balik), yang semuanya berpengaruh pada efektivitas proses penyampaian pesan keagamaan (Charles, 1965).

d. Konsep Religiusitas

Religiusitas mencakup lima dimensi utama: keyakinan (belief), praktik ibadah (practice), pengalaman spiritual (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan perilaku keagamaan

(consequence). Lima dimensi ini menjadi indikator perubahan religiusitas yang terjadi pada santri (Rakhmat, 2008).

e. Teori Perubahan Perilaku

Menurut Skinner, perubahan perilaku individu terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respon. Dalam konteks ini, komunikasi tabligh berperan sebagai stimulus eksternal yang dapat memengaruhi kesadaran internal santri, sehingga menumbuhkan motivasi untuk berperilaku religius (Sudiansyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Bentuk dan Cara Penyampaian Tabligh

“Kalau boleh tahu, tabligh di pesantren ini biasanya dilakuin kayak gimana sih, dan bentuknya tuh kayak apa aja?”

“Biasanya sih lewat pengajian rutin tiap pagi atau malam abis Magrib. Kadang juga lewat nasihat singkat pas kumpul bareng atau pas ada acara pesantren. Ustaznya nggak cuma ngomong aja, tapi juga kasih contoh nyata dari keseharian. Jadi santri tuh bisa langsung lihat gimana caranya ngelakuin ajaran yang disampaikan, bukan cuma denger teori doang.”

Strategi Dakwah yang Dipakai

“Kalau dari ustaznya sendiri, strategi dakwahnya tuh kayak gimana biar santri semangat belajar agama dan ibadahnya makin rajin?”

“Yang paling kerasa sih pendekatan personal. Ustaz suka ngobrol langsung sama santri, nanyain kabar, terus pelan-pelan kasih nasihat. Cara ngomongnya juga enak, nggak maksa. Selain itu, mereka juga ngasih contoh nyata—jadi teladan. Kadang, cuma lihat ustaz rajin salat malam aja udah bikin santri malu sendiri kalau malas”.

Pengaruhnya ke Perilaku Santri

“Menurut kamu sendiri, tabligh di pesantren ini ngaruh nggak ke perilaku santri?”

“Ngaruh banget sih. Banyak yang awalnya cuek soal ibadah, lama-lama jadi rajin. Misal yang dulu suka telat salat, sekarang malah jadi yang paling duluan ke masjid. Ada juga yang dulu pendiam, sekarang aktif ikut kegiatan keagamaan. Pokoknya perubahan itu keliatan, nggak cuma di ibadah, tapi juga di sikap jadi lebih sopan, sabar, dan saling bantu”.

Faktor yang Bantu dan Hambat

“Kalau ngomongin prosesnya, apa aja sih yang bantu tabligh ini bisa jalan lancar? Terus biasanya ada hambatan juga nggak?”

“Yang bantu banget itu lingkungan pesantrennya sendiri, udah kebetuk religius banget. Semua kegiatan nyambung sama ibadah. Ustaz dan senior juga banyak yang jadi contoh. Hambatannya paling waktu aja, kadang kegiatan santri padet banget, jadi pengajian suka bantrok. Tapi biasanya diganti di waktu lain, jadi tetep jalan” (Ihsan, 2025).

Dampaknya Buat Kehidupan Setelah Lulus

“Kalau menurut lu, pengaruh tabligh ini bakal dibawa terus nggak setelah santri keluar dari pesantren?”

“Iya, pasti dibawa. Soalnya kebiasaan baik itu udah jadi rutinitas. Jadi pas keluar pesantren, santri tuh udah terbiasa disiplin salat, sopan, dan jaga diri. Banyak yang jadi panutan di lingkungannya karena terbiasa hidup dengan nilai-nilai agama dari pesantren” (Rakhmat, 2008).

Refleksi Penelitian

Dari hasil penelitian, dapat direfleksikan bahwa keberhasilan pembentukan nilai religiusitas santri sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal yang terjadi antara pembina dan santri. Komunikasi tabligh tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan dakwah, tetapi juga menjadi media penguatan hubungan emosional dan spiritual (Yasin, 2010).

Keberhasilan perubahan perilaku religius santri tidak hanya bergantung pada isi pesan

keagamaan, melainkan juga pada cara penyampaian, keteladanan ustadzah, dan suasana pesantren yang mendukung. Meski demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti perbedaan karakter dan motivasi antar-santri, kurangnya kesadaran pribadi dalam menjaga kedisiplinan, serta faktor jarak antara asrama dan tempat ibadah.

Oleh sebab itu, pendekatan komunikasi yang dialogis, fleksibel, dan empatik menjadi penting agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Proses perubahan religiusitas juga membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai spiritual benar-benar melekat dalam diri santri (Mahendrawaty, 2011).

SIMPULAN

Perubahan cara berkomunikasi dalam kegiatan tabligh di pesantren kini menunjukkan adanya upaya menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan sifat generasi muda. Dulu, tabligh dilakukan dengan metode konvensional yaitu melalui ceramah yang hanya satu arah. Kini, pesantren mulai menerapkan cara berkomunikasi yang lebih interaktif, saling berbagi, dan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan agama. Pendekatan ini menekankan ajakan yang mendorong tindakan nyata serta interaksi dua arah antara ustaz dan santri, baik melalui majelis taklim, diskusi kelompok, maupun konten media sosial yang dimiliki pesantren. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat komunikasi keislaman yang mampu menyesuaikan dengan cara berkomunikasi generasi muda yang lebih cepat dan menggunakan teknologi. Selain itu, perubahan dalam cara berkomunikasi tabligh di pesantren juga terlihat dari peningkatan komunikasi antarmanusia dan dalam kelompok kecil dalam membentuk kepribadian religius santri. Metode dakwah yang digunakan kini tidak hanya berupa ceramah umum, tetapi juga melibatkan pendekatan personal melalui bimbingan, diskusi, dan kegiatan keagamaan bersama, seperti halaqah dan kajian subuh. Namun, tantangan muncul ketika pengaruh media sosial dan globalisasi menyebabkan sebagian santri mengalami perubahan cara berkomunikasi dan menurunnya kedisiplinan dalam hal keagamaan. Karena itu, pesantren berusaha menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan pembiasaan nilai-nilai spiritual agar komunikasi tabligh tetap efektif dalam membentuk perilaku religius secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Aziz, M. A. (2009). *Ilmu dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (12th ed.). Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, U. A. A. (2021). *Pola komunikasi interpersonal dalam membentuk nilai religiusitas santri di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro* (Undergraduate thesis). IAIN Metro.
- Paryati, P., Mahendrawaty, N., & Risdayah, E. (2025). Strategi komunikasi dakwah era digitalisasi di pondok pesantren. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Sudiansyah, A. (2017). Efektivitas komunikasi dakwah di Pesantren MQ dalam merubah akhlak santri. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Abbas, M., et al. (2024). Metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*.
- Izmi, Z. S., & Nasution, S. (2024). Problematika komunikasi antara pengasuh dan santriwati dalam membina akhlak di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tazkiyah Batang Kuis. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Hasanah, S., Sukayat, T., & Dewi, R. (2024). Retorika khitobah santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam kegiatan kuliah subuh. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.